

DUA KEBENARAN DALAM NASKAH SUNDA *CARIOS TAMIM*

Rohim

Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
Jl. Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur 13220
e-mail: abdulrohimvanbasten@yahoo.co.id

Abstrak:

Artikel ini bertujuan menghadirkan teks naskah Sunda *Carios Tamim* yang berbentuk wawacan melalui suntingan teks dan analisis struktur. Selain suntingan teks dan analisis struktur, untuk mengetahui keterpaduan peristiwa dalam mengeksplorasi tokoh digunakan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas. Dari hasil pembahasan diperoleh simpulan bahwa struktur formal *Carios Tamim* menggunakan 14 jenis pupuh dengan 390 bait, 2644 larik dengan tiga unsur pembangun cerita yaitu manggala, isi cerita, dan penutup. Hasil analisis struktur teks naratif *Carios Tamim* ditemukan jalinan erat alur, tokoh, penokohan, dan latar sehingga terungkap tema cerita yaitu tegaknya kebenaran di antara dua kebenaran. Kebenaran dalam teks *Carios Tamim* berhubungan dengan masalah *munâkahah* (pernikahan). Berdasarkan uraian aktan dan model fungsional yang diajukan oleh Greimas, tokoh Tamim Ibnu Habib Al-Dâri dan istrinya sebagai subjek berhasil memperoleh objek berkat peristiwa yang dialami keduanya saling berkaitan dalam hubungan sebab akibat.

Abstract:

This article aims to present the text of the manuscript in the form of Sundanese *Tamim Carios wawacan* through edits text and structure analysis. In addition to the texts and analysis of structures, to find out the alignment of the explore article used the theory and model of functional aktan developed by Greimas. From the results of the deliberations of the obtained conclusions that the formal structure *Carios Tamim* using 2 types of Canto with 390 Temple, 2644 array with three elements of the story Builder manggala, the content of the story, and closure. Narrative text structure analysis results *Carios Tamim* found closely interwoven plots, characters, characterizations, and the setting so that the steady story theme revealed the truth of the two truths. The truth in the text of *Carios Tamim* is related to *munâkahah* (weddings). Based on the description of the functional model and aktan filed by Greimas, Tamim Ibn Habib Al-Dâri and his wife as a subject was object of thanks to events experienced by the two interrelated causal relationship.

Kata-kata Kunci:

Carios Tamim, Model Aktan, Model Fungsional, Suntingan Teks

Pendahuluan

Apabila filolog berhadapan dengan teks, baik naratif maupun bukan

naratif, suntingan teks merupakan langkah yang harus dilewati sebelum sampai pada makna atau fungsi teks.

Sementara itu, analisis struktur merupakan kajian isi teks naratif setelah teks disunting yang mencakupi alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita, tema cerita, dan amanat cerita. Dari suntingan teks dan analisis struktur terhadap naskah Sunda *Carios Tamim* (CT), penulis menemukan tema menarik yaitu dua kebenaran yang dibahas dalam tulisan ini.

Naskah CT berasal dari koleksi K.F. Holle dan sekarang berada dalam koleksi Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor kode koleksi SD. 166. Keberadaan naskah SD. 166 ini tercatat dalam katalog *Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatatan*.¹ Selain naskah CT, katalog ini juga mencatat cerita tokoh Tamîm dalam judul *Wawacan Tamim Al-Dâri* berada dalam koleksi UB Leiden bernomor LOr. 6732 (Mal.1413) dan *Kitab Carios Tamim* berada dalam koleksi UB Leiden bernomor LOr. 6734 (Mal. 1415). Dalam katalog ini, Ekadjati tidak memberi uraian isi naskah CT. Teks naskah tersebut berisi ajaran keagamaan yang menceritakan tokoh bernama Tamîm Al-Dâri yang 'diculik' oleh Jin Iprit berkelana ke berbagai negeri di luar dunia. Dalam pembuka teks, penyalin menyebut CT disadur dari cerita Melayu terkenal Tamîm Al-Dâri.

Naskah dengan tokoh cerita Tamîm Al-Dâri ditemukan juga dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh T.E. Behrend,² dan tersimpan menjadi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yaitu

*Hikayat Tamim Al-Dâri*³ koleksi Von de Wall nomor kode W. 101, *Tamim Al-Dâri* koleksi Melayu nomor kode Ml. 151, dan *Carita Tamim* koleksi J.L.A. Brandes nomor kode Br. 252. Iskandar⁴ menyebut bahwa tokoh cerita Tamîm terdapat dalam naskah yang tersimpan di Universitas Leiden bernomor Cod. Or. 7324. Naskah ini terdiri atas tiga belas kumpulan cerita, salah satunya *Hikayat Tamim Al-Dâri*.

Dalam teks CT, tokoh Tamîm Ibnu Habib Al-Dâri merupakan salah seorang sahabat di masa Nabi Muhammad SAW. Cerita dengan tokoh Tamîm ini menyebar ke Nusantara sampai ke daerah Sunda seiring dengan masuknya Islam. CT sebagai cerita saduran menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat disajikan dalam bentuk tembang (*wawacan*), sementara cerita sumbernya dalam bentuk prosa sehingga tujuan penyalin jelas bukan pemertahanan teks asli tetapi adaptasi isi cerita. Patut diduga, terjadi beberapa perubahan cerita yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan lingkungan pembaca teks baru. Yock Fang⁵ menyebut selain dalam bahasa Sunda dan Melayu, saduran cerita Tamîm terdapat dalam bahasa Bugis, Makassar, Aceh, Spanyol, Urdu, dan Afghanistan.

CT dalam tulisan ini, seperti diungkap di atas, dikaji secara filologi melalui suntingan teks dan secara sastra melalui analisis struktur. Dari kedua kajian ini diharapkan teks dapat terbaca dan dapat diapresiasi amanat atau pesan yang terkandung di dalamnya. CT

¹ Edi S. Ekadjati, et al, *Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatatan* (Bandung: Lembaga Kebudayaan UNPAD, 1988), hlm. 82.

² T.E. Behrend, (ed.), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

³ Penjelasan tentang sejarah *Hikayat Tamim Al-Dâri*, lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 1* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 251.

⁴ Teuku Iskandar, *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands* (Leiden: Universiteit Leiden, 1999).

⁵ Fang, *Sejarah Kesusasteraan*, hlm. 251.

sebagai korpus penelitian merupakan naskah Sunda keagamaan yang berhubungan dengan masalah *munâkahah* atau perkawinan. Permasalahan perkawinan dalam naskah *CT* dikemas dalam satu cerita yang terbagi ke dalam tiga peristiwa besar sebagai penyokong tema utama cerita.

Peristiwa pertama adalah timbulnya konflik antara tokoh protagonis dan antagonis. Peristiwa kedua adalah episode *flashback* tokoh protagonis, dan peristiwa ketiga adalah klimaks, ditetapkan satu keputusan atas konflik tokoh protagonis dan antagonis. Secara logis, apabila terjadi konflik, salah satu pihak yang berkonflik harus dikalahkan. Hanya ada satu keputusan yang ditetapkan untuk mengatasi konflik yaitu benar dan salah. Oleh karenanya, dalam penelitian naskah *CT*, untuk membuktikan asumsi ini, penulis menggunakan perumusan hipotesis kausalitas Sudjana⁶ yang penulis rumuskan sebagai berikut: jika seorang istri ditinggalkan suami dalam waktu lama dan tidak dinafkahi, ia berhak menuntut cerai (istri benar), tetapi jika seorang istri menikah dengan laki-laki lain tanpa ditalak, suami berhak menuntutnya (suami benar). Pembuktian hipotesis adalah kausalitas yang menyatakan terdapat variabel yang menjadi sebab dan variabel yang menjadi akibat. Teknik pengujiannya bertolak dari fakta dan dukungan data yang nyata dalam isi cerita naskah *CT*.

Dalam *CT*, dua tokoh yang berkonflik melakukan tindakan yang benar, walaupun dalam putusan yang diambil mengakhiri konflik membenarkan salah satu tokoh, tetapi hadirnya tokoh pendamping menguatkan dua

kebenaran yang dilakukan tokoh yang berkonflik. Oleh karena itu, selain suntingan teks dan analisis struktur, untuk mengeksplorasi hubungan antartokoh dalam peristiwa dan untuk membuktikan dua kebenaran dalam teks *CT*, penulis menggunakan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas.

Naskah *CT* ditulis dalam aksara *Pegon*⁷ dengan bahasa Sunda, disusun dalam lima kumpulan naskah, dijilid karton tebal teksturnya seperti kain berwarna hitam kecoklatan. Secara umum naskah dalam kondisi baik dan terbaca, tetapi kertas bagian pinggir kiri bawah tampak berlubang-lubang. Naskahnya berukuran 19 x 16,5 cm dan kerangka baca teks berukuran 15 x 12,5 cm. Jumlah halaman naskah sebanyak 68 halaman, dengan jumlah baris per halaman 14 baris, kecuali halaman 1 dan 65 berisi 13 baris, halaman 68 berisi 12 baris. Setelah halaman 68, ada 5 halaman kosong, hanya berisi coretan 3 halaman, satu halaman berisi doa salawat nabi, dan satu halaman lagi berisi titimangsa penulisan. Penulis sudah membaca cerita ini sampai habis semua tanggal 4 Mulud 1282 (dikonversi ke Masehi, 22 Mei 1871). Meskipun demikian, tidak ditemukan nama penulis atau penyalin naskah, halaman pertama hanya ada keterangan kalimat: *Ieu kuring anu miskin, kuhayang diajar nembang* (Ini aku orang miskin ingin belajar tembang). Naskah ini disusun dalam bentuk *wawacan* dengan 14 pupuh, 390 bait.

Selain *CT*, naskah Sunda dengan tokoh cerita Tamim penulis temukan juga

⁶ Sudjana, *Metoda Penelitian Statistika* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 219.

⁷ Pegon adalah aksara Arab yang telah dimodifikasi dan digunakan untuk menulis teks dengan bahasa daerah seperti Jawa dan Sunda. Lihat Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah* (Jakarta: Akademia, 2006), hlm. 44.

dalam *Carita Tamim* (koleksi J.L.A. Brandes, PNRI), *Kitab Carios Tamim* (UB, Leiden), *Wawacan Tamim Al-Dâri* (UB, Leiden). Dua naskah terakhir belum sempat penulis baca, sehingga dalam penelitian ini hanya membaca secara seksama dua naskah, *CT* (naskah A) dan *Carita Tamim* (naskah B), ditambah satu naskah melayu sebagai bahan perbandingan.

Penulis melihat sejauh ini belum ada penelitian yang memfokuskan kepada naskah *CT* sebagai dasar kajian, meskipun beberapa penelitian lain tentang naskah Sunda keagamaan sudah banyak dilakukan baik berupa ajaran atau pun tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad dan para pengikutnya.⁸

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Naskah *CT* koleksi K.F. Holle ditulis dalam aksara Arab berbahasa Sunda, saat ini sudah sangat jarang digunakan masyarakat Sunda, sementara bagi pembaca yang tidak memahami aksara Arab dan bahasa Sunda kesulitan untuk mengakses naskah *CT*. Untuk tujuan itu, naskah *CT* perlu dialihaksara dan dialihbahasakan.

Naskah *CT* selain terdapat dalam koleksi K.F. Holle juga ditemukan dalam koleksi J.L.A. Brandes dengan judul yang hampir mirip yaitu *Carita Tamim*. Oleh karena itu perlu dipilih satu naskah yang akan dijadikan landasan edisi teks. Sementara itu, untuk mengetahui lebih jauh kandungan isi teks, dilakukan analisis struktur yang meliputi alur, tokoh, penokohan, latar, tema, dan amanat.

⁸ Informasi tentang beberapa penelitian naskah Nusantara, termasuk Sunda yang pernah dilakukan dapat dilihat dalam Edi S. Ekadjati, *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menyunting naskah *CT* yang berasal dari koleksi K.F. Holle dalam bentuk edisi teks agar dapat dipahami dan dimanfaatkan masyarakat luas.
2. Mengamati hubungan antara naskah *CT* koleksi K.F. Holle dengan naskah *CT* koleksi J.L.A. Brandes.
3. Menelaah struktur naskah *CT* untuk mengetahui unsur-unsur pembangunnya sehingga dapat diapresiasi pembaca melalui amanat yang terkandung di dalamnya.

Tinjauan Teoritis

Naskah *CT* sebagai bahan penelitian ini, seperti telah disinggung di atas, dikaji dalam dua pokok penelitian yaitu filologi dan struktur karya sastra. Sejalan dengan dua hal itu, berikut penulis kemukakan dasar teoritis dan pengertian yang menjadi pijakan penelitian ini.

S.O. Robson menyebutkan bahwa substansi sebuah penelitian filologi tidak semata-mata pada kritik teks yang siap dibaca tetapi juga siap dimengerti.⁹ Oleh karenanya, perlu penyajian dan penafsiran teks. Untuk menyajikan sebuah teks, terdapat beberapa metode yang dipilih bergantung atas kondisi naskah, sebuah teks terdapat dalam beberapa naskah dan sebuah teks hanya dalam satu naskah (*codex unicus*). Penyuntingan sebuah teks dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu gabungan dan landasan. Metode gabungan dilakukan jika nilai naskah semuanya hampir sama, teks yang

⁹ S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, terj. Kentjanawati Gunawan (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), hlm. 12.

disunting merupakan gabungan dari teks yang ada. Metode landasan digunakan jika ada satu atau segolongan naskah yang menonjol kualitasnya. Teks yang disunting adalah teks yang bacaannya paling baik dari semua teks yang ada.¹⁰ Untuk naskah tunggal, ada dua metode yang digunakan dalam penyuntingan teks yaitu edisi diplomatik dan edisi kritis. Edisi diplomatik adalah reduplikasi teks persis seperti dalam naskah tanpa mengadakan perubahan. Edisi kritis adalah edisi satu naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.¹¹

Menyikapi gejala perubahan dan penyimpangan ini diperlukan cara yang memadai untuk melakukan pendekatannya. Oleh karena itu, metode yang diterapkan terkait pula dengan keberadaan naskah itu sendiri, baik naskah tunggal maupun naskah jamak. Setelah dilakukan penelusuran di berbagai katalog tentang keberadaan naskah *CT*, ternyata naskah jamak, maka dalam kajian ini diadakan perbandingan terhadap dua naskah *CT* untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di antara keduanya sebelum masuk tahap penyuntingan.

Mengingat naskah *CT* adalah naskah jamak, maka edisi teks dalam penelitian ini menggunakan "metode naskah dasar" sebagaimana dijelaskan oleh Robson¹² bahwa penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menentukan salah satu naskah untuk dijadikan landasan dalam edisi teks, sedangkan

varian-varian dari naskah lainnya dicatat dalam apparatus kritis, tetapi hanya diterima dan disisipkan ke dalam teks disebabkan kesalahan yang jelas atau ada yang hilang dalam naskah dasar. Pertimbangan dalam menentukan naskah dasar penelitian ini mencakupi dua kriteria, yaitu keutuhan alur maupun episode dan keutuhan teks bacaan naskah. Dua keutuhan ini sangat penting mengingat naskah *CT* sebagai teks naratif dikaji berdasarkan analisis struktur yang meliputi alur, tokoh, penokohan, latar, tema, dan amanat cerita.

Karya sastra adalah teks yang kompleks, dengan struktur yang bertingkat, dan makna yang berganda, sebagaimana diakui oleh Wellek dan Warren¹³, "kalau kita menganalisis karya sastra lebih teliti, kita akan menyimpulkan bahwa lebih baik kita melihat karya sastra bukan saja sebagai satu sistem norma, melainkan sebagai sistem yang terdiri dari beberapa strata." Menurut Teeuw,¹⁴ analisis struktur karya sastra merupakan usaha untuk mengeksplisitkan dan mensistematisasikan apa yang dilaksanakan dalam proses membaca dan memahami sastra. Namun Teeuw sendiri menambahkan bahwa langkah ini tidak boleh dimutlakkan tetapi tidak boleh pula dinafikan. Hal ini menandakan bahwa strukturalisme tetaplah penting.

Objek penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini mempunyai kekhasan dari segi struktur, *CT* merupakan cerita naratif dalam bentuk tembang Sunda yang lebih dikenal dengan *wawacan*, sementara *Hikayat Tamim Al-*

¹⁰ Robson, "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6 Tahun IV (1978), hlm. 36.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 42.

¹² Ronson, *Prinsip-Prinsip Filologi*, hlm. 26.

¹³ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 186.

¹⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1988), hlm. 154.

Dâri versi melayu berbentuk prosa. Oleh karena itu, walaupun telah disinggung di atas, perlu dijelaskan pula batasan-batasan mengenai *wawacan*. Ayatrohaedi dan Saadah¹⁵ memaknai *wawacan* sebagai cerita panjang yang berbentuk *dangding* (menggunakan aturan *pupuh*). *Pupuh* memiliki ikatan berupa *gurulagu* (ketentuan vokal pada akhir larik), ikatan berupa *guruwilangan* (ketentuan jumlah suku kata pada tiap bait atau padalisan), ikatan berupa *gurugatra* (ketentuan jumlah larik pada tiap-tiap bait atau *pada*), dan ikatan berupa karakter *pupuh*.

Dalam *wawacan*, terdapat 17 pola persajakan, dan setiap pola tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Pola-pola tersebut adalah: (1) *Asmarandana*, (2) *Balakkak*, (3) *Dandanggula*, (4) *Jurudemung*, (5) *Durma*, (6) *Gambuh*, (7) *Gurisa*, (8) *Kinanti*, (9) *Ladrang*, (10) *Lambang*, (11) *Magatru*, (12) *Maskumambang*, (13) *Mijil*, (14) *Pangkur*, (15) *Pucung*, (16) *Sinom*, dan (17) *Wirangrong*.¹⁶ Christomy¹⁷ menyebut bahwa aspek *carita*, dalam hal ini *Carios*, sangatlah penting dalam sebuah *wawacan*. Dalam *wawacan* terdapat peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk cerita yang menarik. *Carita* inilah yang paling menarik pembaca maupun pendengarnya andaikata sebuah *wawacan* dibacakan.

¹⁵ Ayatrohaedi dan Sri Saadah, *Jatiniskala: Kehidupan Kerohanian Masyarakat Sunda sebelum Islam* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 2-3.

¹⁶ Ibid., hlm. 4, R. Satjadibrata, *Rasiah Tembang Sunda*. Batavia-Centrum: Balai Poestaka, 1931), hlm.. 9, dan S. Coolsma, *Tata Bahasa Sunda*, terj. Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana (Jakarta: Djambatan, 1985), hlm. 328.

¹⁷ T. Christomy, *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Analisis Struktur* (Jakarta: Djambatan, 2003), hlm. 7.

Fokus penelitian naskah *CT* dalam pembahasan sastra ditujukan pada analisis struktur, yaitu deskripsi tema, amanat, tokoh, latar, dan alur peristiwa. Penyampaian tema merupakan tujuan pokok penulis dalam menulis sebuah cerita dan merupakan suatu ide pokok.¹⁸ Oemarjati memperjelas batasan tema dalam sebuah cerita:

Tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri.¹⁹

Hal itu berarti bahwa tema masih dinyatakan dalam keadaan yang samar-samar di dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai akhir cerita. Tema *CT* yang masih samar-samar itu perlu dicari dalam penelitian ini. Setelah tema 'ditangkap', diharapkan pesan pengarang atau penyalin kepada pembaca, baik yang tersurat maupun tersirat, dapat dicerna melalui amanat. Dengan demikian, unsur utama tema ini menjadi perhatian utama penelitian tanpa mengabaikan unsur lainnya, seperti alur, maupun penokohan dan latar, karena aspek-aspek tersebut pada umumnya mendukung tema cerita. Abrams mendefinisikan latar sebagai tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa dan kejadian yang diceritakan.²⁰

¹⁸ Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 16.

¹⁹ Boen S. Oemarjati, *Satu Pembicaraan Roman Atheis* (Jakarta: Gunung Agung, 1962), hlm. 54.

²⁰ M.H. Abrams, *A Glossary of Literery Terms* (New York: Helt, Rinehart and Winston, 1981), hlm. 185

Pendekatan analisis struktur akan lebih mengeksplorasi eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Dalam mengeksplorasi hubungan antartokoh dan peristiwa teks *CT*, penulis menggunakan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas. Algirdas Julien Greimas adalah penganut aliran strukturalis dari Prancis. Ia mengembangkan teori Propp menjadi dasar sebuah analisis naratif yang universal.²¹ Sementara itu, sebagai ganti atas tujuh *spheres of action* yang diajukan oleh Propp, Greimas menawarkan *three spheres of opposed* yang meliputi enam aktan (peran), yaitu (1) 'subjek-objek', (2) 'pengirim-penerima', dan (3) 'penolong-penentang'.

Berdasarkan tiga hubungan oposisi biner di atas, selanjutnya Greimas menerapkan hukum transformasi yang disebut model fungsional, yaitu berupa tiga tahap perkembangan: tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap gemilang. Model aktan yang bersifat akronis dan model fungsional yang bersifat diakronis merupakan abstraksi lakuan tokoh. Dua model yang diajukan oleh Greimas, model aktan dan model fungsional, memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur cerita.

Metode Kajian

Salah satu tujuan kajian ini adalah menyunting naskah *CT* yang dipilih sebagai edisi teks untuk memahami variasi teks baik secara sastra maupun filologi. Untuk sampai ke tujuan itu, penulis menentukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan inventarisasi naskah *CT* yang diketahui melalui penelusuran beberapa katalogus, setelah itu disusun deskripsi naskah dan diklasifikasikan sesuai dengan ciri-cirinya.
2. Melakukan analisis melalui kritik teks setelah ditetapkan teks yang layak untuk dibuat edisinya.

Membuat analisis struktur naskah *CT* dengan tujuan dapat diungkapkan unsur-unsur pembangun karya. Berdasarkan kerangka cerita, akan dibandingkan pula secara umum dengan teks melayu *Hikayat Tamim Al-Dâri*.

Struktur Formal Carios Tamim

1. Perbandingan Pupuh

Pupuh yang digunakan dalam naskah A dan B berbeda walaupun kerangka dan isi ceritanya sama. Tabel berikut menjelaskan perbandingan di antara keduanya.

Tabel 1

Jenis Pupuh	Naskah A	Naskah B
1. Asmarandana	24	hlm teks hilang
2. Sinom	21	7*
3. Kinanti	42	37
4. Dangdanggula	21	21
5. Pangkur	29	28
6. Mijil	24	46
7. Durma	37	hlm teks hilang
8. Pucung	50	--
9. Asmarandana	29	28
10. Sinom	28	25
11. Dangdanggula	24	24
12. Kinanti	26	24
13. Pucung	12	4
14. Mijil	23	20
Jumlah:	390	264

2. Perbandingan Bahasa

Naskah A dan B mempunyai variasi berbeda dalam beberapa ungkapan, pilihan kata, dan gaya bahasa.

²¹ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, hlm. 293.

Kendati demikian, variasi ini tidak menunjukkan kedua naskah pada versi yang berbeda. Adanya variasi ini memberi bukti bahwa teks Tamîm disalin oleh penyalinnya dengan bahasa dan gaya berbeda. Variasi dan ungkapan kata berbeda kedua naskah ini penulis anggap bukan sebagai bentuk kesalahan, walaupun terdapat kata atau ungkapan yang kurang sempurna, hanya sebagai kesalahan yang tidak disengaja yang disebabkan latar belakang kedua penyalin tidak sama. Tabel berikut memperlihatkan beberapa kata atau ungkapan lain sebagai perbandingan yang terdapat dalam naskah A dan naskah B.

Tabel 2

NASKAH A	NASKAH B
jeung ulah dek <i>reuw</i> <i>ku gampang</i> anu adil	jeung ulah dek <i>rosa-rosa</i> <i>ku Ajengan</i> anu adil
dahar leu'eut <i>reujeung</i> <i>kuring</i>	dahar leu'eut <i>beurang</i> <i>peuting</i>
bu'ukna <i>panjang kacida</i>	bu'ukna <i>ngawidwid</i> <i>pisan</i>
istri <i>lémék kacida</i>	<i>lémék bédas</i> kacida
abdi <i>teu daya upaya</i>	abdi <i>teu daya teu kuat</i>
datang oray <i>hideung</i> <i>sungutna ngagolak</i>	datang oray <i>hideung</i> <i>sungutna calangap</i>
kana leuweung <i>antarana</i>	kana leuweung <i>Antarada</i>
sok bikeun <i>deui cingcin</i> <i>teh</i>	sok <i>dibikeun deui ali</i> <i>teh</i>
<i>kuring unggahkeun</i> <i>pisan</i>	<i>kuring diunggahkeun</i> <i>pisan</i>
jeung <i>matana pecak deui</i>	jeung <i>matana pecak hiji</i>
<i>panganggona hejo deui</i>	<i>panganggona hejo</i> <i>teuing</i>
<i>geura asup ka dieu ka</i> <i>tempat dika</i>	<i>tuluy kuring</i> <i>nyampeurkeun eta ka</i> <i>dinya</i>
<i>dasarining kékembangan</i>	<i>sarining kembang nu</i> <i>bukti</i>
jeung <i>sakabelna Jin Iprit</i>	jeung <i>sakabeh eta teh Jin</i> <i>Kafir</i>
ahli hikmat <i>sihir</i>	Hali hikmat <i>sohor</i>
<i>cimatana ngucur</i>	<i>cipanon ngucur</i>

3. Kerangka Cerita

Kerangka cerita CT naskah A dan B secara garis besar tidak jauh berbeda, bahkan penulis memandangnya sama. Perbedaannya hanya terdapat pada deskripsi tempat dan penyebutan nama, sehingga perbedaan ini tidak menyebabkan timbulnya versi baru. Naskah A dari segi alur cerita lebih mudah dipahami karena utuh dan lengkap, sementara naskah B banyak rumpang karena sebagian teks naskah dan pupuh hilang.

Lima belas adegan awal dalam naskah A, mulai dari manggala pada pupuh *asmarandana* sampai episode Tamîm kembali ke rumahnya pada pupuh *sinom* tidak ditemukan dalam naskah B. Hal ini disebabkan hilangnya naskah B di bagian awal. Naskah B dimulai adegan pertengkaran Tamîm dengan suami baru istri Tamîm atau 15 bait terakhir pupuh *sinom* naskah A atau mulai dari kalimat: “*Ari ieu awewena, énggeus dinikah ku aing,.....*”.

Adegan sorot balik ketika Tamîm berada di tengah pulau diberi minum *tuyur al-bahri* (burung-burung laut) dalam naskah A terdapat pada pupuh *durma*, sementara dalam naskah B adegan itu terdapat pada pupuh *pucung*. Episode terakhir dalam naskah A adalah Tamîm, istri, dan anak-anaknya pulang ke rumah diiringi haru gembira kerabat, sementara pengantin laki-laki yang batal menikah pulang dengan hati kesal. Episode ini, dalam naskah B tidak ditemukan, cerita berakhir sampai Episode Baginda Ali memberikan keputusan batal menikah kepada istri dan pengantin baru. Komposisi pupuh dapat dilihat dalam tabel perbandingan pupuh.

Adanya perbedaan beberapa episode dan adegan cerita naskah A dan B, dan naskah B banyak rumpang seperti

terlihat di atas, penulis mengambil simpulan bahwa naskah A memiliki keutuhan cerita paling lengkap dibanding naskah B. Kelengkapan ini didukung oleh jumlah pupuh naskah A sebanyak 14 pupuh dan 390 bait, sementara naskah B sebanyak 12 pupuh dan 264 bait. Tentunya, simpulan penulis ini baru bersifat kuantitatif, diharapkan perbandingan-perbandingan lainnya ke depan yang penulis temukan dapat memberikan gambaran sebagai bahan untuk mendapatkan naskah yang secara kuantitatif dan kualitatif dapat dipertanggungjawabkan.

4. Naskah untuk Suntingan Teks

Berdasarkan pemaparan perbandingan kerangka cerita, pupuh, dan bahasa dari dua naskah di atas, tampak bahwa teks naskah A lebih terpelihara bacaan teks dan alur ceritanya dibandingkan dengan naskah B. Tidak terpeliharanya naskah B dari segi bacaan dan alur cerita disebabkan banyak halaman teks naskah yang hilang. Namun demikian, keduanya saling mengisi, beberapa kata atau ungkapan yang meragukan dalam teks naskah A 'dikonsultasikan' ke naskah B.

Dengan demikian, penulis memilih naskah A untuk dijadikan landasan suntingan teks. Alasan utama penulis memilih naskah A sebagai landasan suntingan karena naskah A utuh dari segi alur maupun episodenya. Keutuhan alur ini mempermudah penulis mengkaji secara struktural sebagai bahan refleksi dalam mengapresiasi karya.

5. Kesalahan Metrum

Jumlah keseluruhan bait dalam naskah CT adalah 390 bait dengan 2644 larik. Dari seluruh larik-larik tersebut ditemukan beberapa penggunaan metrum yang menyalahi aturan dalam

metrum pupuh seperti yang dikemukakan oleh Coolsma dan Satjadibrata dan secara garis besar terjadi dalam dua bentuk: *pertama*, kelebihan atau kekurangan larik dalam satu bait; *kedua*, kekurangan atau kelebihan jumlah suku kata dalam satu larik dan kesalahan bunyi akhir.

Struktur Naratif Teks CT

1. Ringkasan Cerita

Secara garis besar, cerita tentang tokoh Tamim Ibn Al-Dâri dalam naskah Sunda CT A dan CT B sama. Perbedaannya hanya pada variasi ungkapan. Berikut disajikan ringkasan cerita naskah CT A yang penulis anggap memiliki kelengkapan cerita yang utuh.

Pada masa Khalifah Umar Ibn Khaththâb, menghadaplah seorang perempuan dari kaum Anshar, melaporkan bahwa suaminya bernama Tamim Ibnu Habib Ad-Dâri menghilang selama tujuh tahun. Ia membawa beberapa saksi dari kaumnya yang mengetahui secara pasti bahwa selama tujuh tahun Tamim tidak memberi kabar berita dan nafkah keluarga. Oleh karena itu, ia bermaksud untuk bersuami lagi dan meminta izin kepada Khalifah Umar sebagai *ûlil-'amri*. Umar Ibnu Khaththâb mengabulkan permintaan perempuan Anshar dan menikahkannya dengan pria dari kaumnya sendiri setelah menyempurnakan masa *iddah* selama empat bulan sepuluh hari.

Masalah pelik dihadapi perempuan Anshar dan suami barunya, juga melibatkan Khalifah Umar Ibn Khaththâb ketika Tamim Ibnu Habib al-Dâri datang kembali ke rumah dari pengembaraannya. Tamim bersikukuh belum menceraikan istrinya, dan suami baru pun demikian telah sah menjadi suami secara *de jure* dan *de facto*. Untuk mencari solusi

masalah pelik yang dihadapi, mereka bersepakat menemui Ali Ibn Abi Thâlib.

Di hadapan Ali Ibn Abi Thâlib, Umar Ibn Khatthâb dan semua yang hadir, Tamîm Ibn Habib al-Dâri menceritakan kronologi penculikannya oleh Jin Iprit dari awal ia diculik berkelana ke berbagai negeri jin, bertemu dengan berbagai manusia dari umat terdahulu sampai tiba di rumahnya kembali mendapati istrinya telah dinikahi oleh orang lain.

Ali Ibn Abi Thâlib 'mengamini' paparan Tamîm Ibn Habib al-Dâri, karena ia telah mendengar cerita itu langsung dari Rasulullah SAW ketika beliau masih hidup. Akhirnya, Ali Ibn Abi Thâlib memutuskan membatalkan pernikahan baru istri Tamîm, karena belum *dukhûl* (hubungan badan), sementara suami barunya sedih dan menyesal. Hadirin pun terharu kemudian mengucapkan selamat kepada Tamîm Ibn Habib Al-Dâri karena telah kembali dan hidup berbahagia bersama keluarga ter-cinta.

2. Pengkajian Alur

Alur cerita *CT* disajikan dalam 6 episode. Pembagian episode ini berdasarkan atas peristiwa yang logis kronologis dan perpindahan episode bercirikan transformasi. Di dalam satu episode terdiri atas sejumlah adegan yang mendukung pada peristiwa pokok fungsional dalam membangun kebulatan karya dan membangun struktur naratif secara utuh.

Secara garis besar, *runtuyan* adegan dalam 6 episode *CT* dapat dikelompokkan ke dalam tiga peristiwa besar. *Pertama*, peristiwa yaitu berbagai tindakan dan pengalaman yang dilakukan dan dialami tokoh utama *CT*; *kedua*, konflik yaitu peristiwa-peristiwa yang sifatnya tidak menyenangkan di-

alami oleh tokoh utama; dan *ketiga*, klimaks yaitu nasib tokoh utama ditentukan.

Pengembangan alur *CT* didominasi dan dipengaruhi oleh berbagai peristiwa dan pengalaman yang dialami tokoh utama. Dominasi ini terlihat dalam pengungkapan berbagai peristiwa tokoh utama yang ditampilkan penyalin (pengarang) menggunakan sudut pandang teknik *akuan*. Teknik inilah yang kemudian mengatasi konflik dan menentukan klimaks dengan sudut pandang teknik *diaan*.

Dua sudut pandang teknik ini dimanfaatkan oleh pengarang dalam menata alur dan menarasikan berbagai peristiwa atau pengalaman tokoh utama dalam intensitas yang lebih banyak kepada pembaca. Dengan demikian, hal ini dipandang sebagai siasat pengarang untuk memberikan kesan bahwa berbagai peristiwa dan pengalaman tokoh utama adalah peristiwa nyata, dengan dukungan latar yang dipilih dan tokoh-tokoh tambahan yang ditampilkan.

Pengarang membangun konflik pada bagian awal cerita dengan sudut pandang *diaan* dengan menampilkan kedatangan perempuan Anshar, istri Tamîm, menghadap Baginda Umar melaporkan diri ditinggalkan suaminya selama tujuh tahun, tidak ada kabar pasti dan tidak memberi nafkah, padahal ia mempunyai tanggungan anak. Istri Tamîm meminta izin kepada Baginda Umar untuk menikah lagi. Setelah melewati masa *'iddah*, istri Tamîm dinikahkan Baginda Umar dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar. Bertepatan dengan pernikahan istrinya, tokoh utama cerita, Tamîm Ibn Al-Dâri tiba kembali di rumahnya setelah hilang selama tujuh tahun diculik Jin Iprit. Saat itulah, konflik dimunculkan. Tokoh utama tidak dikenal

lagi oleh istrinya karena tampilannya yang menakutkan seperti setan. Pertengkaran mulut pun terjadi, bahkan dengan suami baru istrinya sampai beradu golok, tetapi dapat direlai oleh istrinya. Tokoh utama berusaha keras meyakinkan istri bahwa dirinya benar-benar Tamim, suaminya.

Sudut pandang teknik *diaan* digunakan oleh pengarang untuk membangun konflik kemudian dikembangkan pada bagian alur dalam peristiwa dengan sudut pandang teknik *akuan*. Peristiwa tersebut ditampilkan dalam alur lurus dengan intensitas yang lebih banyak dibanding konflik dan klimaks. Peristiwa dikembangkan oleh pengarang dengan menggunakan teknik *flashback* ('sorot balik') dengan sudut pandang teknik *akuan*. Teknik ini digunakan pengarang untuk menyelesaikan konflik pada awal cerita dan menentukan klimaks pada bagian akhir cerita *CT*.

Penggunaan teknik *flashback* dengan teknik sudut pandang *akuan* berkaitan erat dengan pengembangan penokohan dan tema *CT*. Teknik ini diawali dengan ditampilkannya tokoh pendamping Ali Ibn Abi Thâlib menyuruh tokoh utama menceritakan seluruh kejadian dan pengalaman yang terjadi dan dialami tokoh utama selama tujuh tahun menghilang diculik Jin Iprit. Ali Ibn Abi Thâlib menyuruh orang-orang yang hadir untuk mendengarkan secara seksama dan mengambil hikmah dan pelajaran dari perjalanan tokoh utama. Setelah peristiwa yang dikembangkan dengan teknik *flashback* dan ditampilkan dengan sudut pandang teknik *akuan*, cerita *CT* diakhiri dengan klimaks, yaitu nasib tokoh utama ditentukan dengan sudut pandang teknik *diaan*.

3. Tokoh dan Penokohan

Elemen struktur naratif lain selain alur yang membangun *CT* adalah tokoh dan penokohan. Tokoh merujuk kepada orang atau pelaku cerita, sementara penokohan merujuk kepada sifat atau karakter tokoh. Tokoh utama yang ditampilkan dalam *CT* ialah Tamim Ibn Habib Al-Dâri. Ia adalah tokoh protagonis (*hero*) yang menentukan pengembangan alur cerita secara keseluruhan. Seorang perempuan Anshar, istri Tamim, ditampilkan sebagai tokoh antagonisnya. Umar Ibn Khatthâb, Ali Ibn Abi Thâlib, dan laki-laki kaum Anshar (suami baru istri Tamim) ditampilkan sebagai tokoh-tokoh pendamping. Tamim Ibn Habib Al-Dâri, Umar Ibn Khatthâb, dan Ali Ibn Abi Thâlib adalah tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Ditampilkannya tokoh-tokoh sejarah Islam dalam *CT* berkaitan erat dengan alur cerita. Tokoh, penokohan, dan alur cerita *CT* merupakan dua fakta cerita yang saling berkaitan. Berbagai peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan hal mendasar dalam alur cerita yang hanya mungkin terjadi jika ada tokoh-tokoh sebagai penentu perkembangan alur *CT* tersebut. Keterkaitan tokoh-tokoh dan alur *CT* memberikan kesan kepada pembaca dan pendengar bahwa berbagai hal yang diceritakan dalam *CT* bukan fiktif (rekaan), melainkan fakta yang benar terjadi.

Dalam menampilkan tokoh utama, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit watak tokoh utama, tetapi menggunakan teknik dramatik. Teknik ini membiarkan tokoh utama sendiri menunjukkan kualitas pribadi melalui aktivitas pribadinya. Dengan teknik *flashback*, berbagai peristiwa dan pengalaman yang diceritakan tokoh utama, terutama

pengalaman-pengalaman yang manakjubkan di luar jangkauan nalar itulah merupakan indikator perwatakannya.

Perempuan Anshar, istri Tamîm, ditampilkan sebagai tokoh antagonis penyebab terjadinya konflik yang dihadapi tokoh protagonis. Pada bagian awal cerita, tokoh ini digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh statis, berpegang teguh kepada ajaran dan norma yang berlaku. Walaupun sudah tujuh tahun ditinggal suami, ia tidak segera menikah lagi. Tokoh antagonis ini pun ditampilkan oleh pengarang dengan teknik dramatik dalam sudut pandang *diaan*. Konflik yang akan dialami tokoh protagonis, juga merupakan konflik yang akan dialami tokoh antagonisnya sendiri yang membawa cerita sampai kepada klimaksnya. Hal ini erat pula kaitannya dengan makna yang ingin dikemukakan oleh pengarang *CT* yaitu tegaknya kebenaran di antara dua kebenaran. Melalui tuturan yang diucapkan tokoh antagonis maupun protagonis menunjukkan perwatakannya sekaligus menunjukkan tema cerita dan adanya keterkaitan unsur-unsur struktur *CT* lainnya sehingga menjadi efektif. Hadirnya tokoh-tokoh tambahan yang merupakan tokoh sejarah Islam, Umar Ibn Khaththâb dan Ali Ibn Abi Thâlib semakin memperkuat efektifnya tema cerita.

4. Latar Cerita

Stanton, mengelompokkan latar cerita bersama dengan alur dan penokohan ke dalam fakta cerita.²² Dengan demikian, jika pembaca membaca suatu cerita, ketiga elemen itulah yang dihadapinya secara konkret.

²² Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Usaha Mahasiswa, 1992), hlm. 122.

Latar cerita memberikan gambaran dan pijakan secara konkret dalam mewujudkan kesan realitas dan menciptakan suasana tertentu seolah-olah berbagai peristiwa yang dilakukan tokoh cerita sungguh-sungguh terjadi, sehingga mempermudah pembaca dalam mengoperasikan imajinasinya. Awal cerita teks *CT* memberikan gambaran atau informasi bahwa pembaca dapat menentukan latar cerita yaitu Madinah, pusat pemerintahan di bawah pimpinan Umar Ibn Khaththâb. Latar yang ditampilkan dalam teks *CT* tidak hanya lokasi alam nyata, juga ditampilkan latar alam gaib, tempat tokoh utama berada dalam masa penculikan Jin Iprit.

Latar alam gaib tempat tokoh utama tinggal bersama bangsa jin merupakan latar tipikal cerita yang dikembangkan dengan sudut pandang *akuan*. Alam gaib dikatakan sebagai latar tipikal dalam *CT* karena latar ini merupakan satu elemen dominan, fungsional, dan koheren dengan elemen alur dan penokohan. Latar tipikal lain yang ditampilkan dalam teks *CT* adalah latar sosial, yaitu teks *CT* menampilkan para tokoh sejarah, sahabat Rasul, nilai yang dijunjung tinggi oleh tokoh, dan pengalaman tokoh utama di alam gaib.

5. Tema

Berbagai peristiwa, timbulnya konflik, dan terjadinya klimaks dalam *CT* pada hakikatnya mencerminkan dasar cerita atau kerangka cerita yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang, kemudian dikembangkan dalam sebuah cerita utuh. Dengan demikian, pengembangan cerita senantiasa mengekor atau tunduk kepada dasar cerita sekaligus bermakna tujuan cerita. Bagi pengarang, dasar cerita digunakan sebagai penuntun dalam pengembangan cerita, sementara

bagi pembaca sebaliknya, akan berusaha menafsirkan dasar dan tujuan cerita yang dibacanya.

Dasar cerita diangkat oleh pengarang dalam mengembangkan alur cerita yang disesuaikan dengan pengalaman, pengamatan, dan penghayatan inilah yang menjadi tema dalam sebuah cerita. Melalui tema yang dikembangkan oleh pengarang menjadi sebuah cerita bermakna mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan yang disarankan oleh alur dan penokohan cerita. Pemilihan tema oleh pengarang cenderung bersifat subjektif, bisa berupa pengalaman individual atau pun kemasyarakatan. Tema cerita dan berbagai elemen pembangun cerita bersama-sama membangun satu kesatuan padu. Tema cerita akan bermakna apabila ada keterkaitan dengan unsur-unsur lainnya. Tema cerita memberi koherensi dan makna terhadap alur cerita, tokoh, penokohan, dan latar.

Hasil pengamatan terhadap *CT* diperoleh data bahwa tokoh-tokoh cerita 'ditugasi' oleh pengarang untuk menyampaikan tema cerita kepada *dulur-dulur*, yaitu pembaca dan pendengar. Tokoh-tokoh *CT* dimanfaatkan dengan tepat oleh pengarang dalam mengembangkan tema cerita dengan sudut pandang teknik *diaan* dan *akuan*.

Tokoh utama *CT*, Tamim Ibn Habib Al-Dâri, dengan sudut pandang teknik *akuan* berusaha keras membuktikan bahwa dirinya adalah benar-benar orang yang bernama Tamim Ibnu Habib Al-Dâri yang hilang diculik Jin Iprit tujuh tahun yang lalu, suami sah perempuan Anshar, dan bukan setan seperti yang dituduhkan. Seluruh peristiwa dan kejadian yang diceritakan kembali oleh tokoh utama dalam alur *flashback* merupakan usaha keras tokoh utama meyakinkan

tokoh-tokoh pendamping dan masyarakat sekitar. Jalinan alur, penokohan, dan latar cerita *CT* beriringan erat sehingga tergambar dengan jelas tema pokok cerita. Dari jalinan erat alur, tokoh, penokohan, dan latar terungkap bahwa tema cerita yang dikembangkan adalah tegaknya kebenaran di antara dua kebenaran. Kebenaran dalam teks *CT* ini berhubungan dengan masalah *munâkahah* (pernikahan). Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Umar Ibnu Khatthâb menikahkan perempuan Anshar dengan laki-laki kaum Anshar adalah kebenaran menurut fiqih Islam, sementara kebenaran tindakan tokoh Ali Ibn Abi Thâlib adalah kebenaran wasiat Rasulullah SAW.

Dalam fiqih Islam, Sulaiman²³ menjelaskan beberapa kewajiban suami kepada istri, di antaranya adalah memberikan nafkah. Dalam keadaan dan keperluan tertentu, suami boleh meninggalkan istri lebih dari empat bulan, enam bulan, setahun atau dua tahun dengan syarat tempat tinggal istri aman dan istri rela ditinggalkan. Jika tempat tinggalnya tidak aman atau tempat tinggalnya aman tapi istri tidak merelakan, maka dalam kondisi seperti itu, suami tidak boleh meninggalkan istrinya.

Sementara dalam Al-Qur'an terdapat istilah *ila'* yaitu suami bersumpah untuk tidak akan menggauli istrinya, dan Allah memberikan waktu empat bulan kepadanya, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah (2): 226:

"Kepada orang-orang yang meng-ila' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Al-

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung. Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 76-79.

lah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".²⁴

Di awal cerita *CT* dengan merujuk pada dua keterangan di atas, penampilan tokoh antagonis menuntut hak dengan cara mengadu kepada Amir al-Mu'minin, Umar Ibn Khaththâb adalah tindakan benar, dan Umar pun merespons dengan menikahkan tokoh ini setelah melakukan masa *iddah*. Adegan ini menimbulkan konflik ketika Tamîm Ibn Habib Al-Dâri datang kembali ke rumah tokoh antagonis pada malam pertama pernikahan istrinya. Setelah itu, terjadilah konflik dan cerita berkembang dalam alur dan peristiwa dengan tokoh dan latar yang koheren menyokong tema cerita *CT*.

Tema cerita *CT* yang dikembangkan dalam elemen-elemen cerita seperti ini merupakan tema tradisional yang disukai masyarakat Sunda saat itu, paling tidak hal ini terlihat dari varian naskah *CT*. Tegaknya kebenaran adalah hak asasi setiap orang dan merupakan kewajiban pokok umat manusia untuk menegakkannya. Demikianlah tokoh pendamping *CT* ditampilkan pula oleh pengarang untuk menegakkan kebenaran dalam mengembangkan tema cerita.

6. Amanat

Pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra bersifat luas, mencakup seluruh persoalan hidup. Setiap persoalan yang kompleks dapat dirinci kembali dalam wujud yang lebih spesifik. Begitu pun persoalan yang kompleks dalam karya sastra dapat dirinci melalui identifikasi kata, frasa, klausa/kalimat dalam kutipan teks, tingkah laku, sikap,

dan pandangan hidup tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Berdasarkan hasil kajian terhadap naskah Sunda keagamaan *CT* yang berkaitan langsung dengan tema *CT*, didapati beberapa pesan sebagai berikut: *pertama*, seorang istri yang ditinggalkan oleh suami dalam masa yang lama, tanpa kabar berita dan nafkah lahir batin, sesuai dengan *ta'lik thalaq* yang diucapkan suami sewaktu/sesudah ijab-kabul, istri dibenarkan melaporkan tentang keadaan hidupnya kepada pemerintah atau pengadilan agama, dan hakim pengadilan agama menerima laporan itu, maka jatuhlah talak si suami kepada istrinya, istri dibenarkan untuk menikah lagi. Pesan ini tersurat dalam teks *CT*, pupuh 1, *asmarandana*, bait 5–10.

Kedua, pemerintah melalui kementerian agama berkewajiban menerima dan memperhatikan laporan para istri yang ditinggalkan lama oleh para suami serta meluluskan permohonan para istri apabila didukung oleh saksi-saksi yang kuat dan dipercaya. Kelulusan dari pemerintah ini mengandung arti jatuh talaknya suami kepada istri. Dalam keadaan demikian, istri tidak langsung boleh bersuami lagi, tetapi wajib ber-*iddah* selama empat bulan sepuluh hari. Hal ini dimaksudkan untuk dapat diketahui secara pasti apakah istri dalam keadaan hamil atau tidak dengan suaminya yang lama. Pesan ini tersurat dalam teks *CT*, pupuh 1, *asmarandana*, bait 11–12.

Ketiga, seorang istri dalam syari'at Islam tidak dibenarkan mempunyai suami lebih dari satu (poliandri). Pesan ini tersirat dari keputusan Ali Ibn Abî Thâlib yang membatalkan pernikahan baru istri Tamîm Ibn Habib Al-Dâri dengan seorang lelaki dari kaum Anshar.

Keempat, seorang istri yang dinikahi wajib mengembalikan *mahar* (mas

²⁴ Tim Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1993), hlm. 63.

kawin) yang diterimanya kepada laki-laki yang menikahnya apabila terjadi perceraian sebelum terjadinya *dukhûl*. Pesan ini tidak tersurat secara langsung dalam teks CT, hanya dikatakan oleh Ali yang memerintahkan Tamim untuk membawa pulang kembali istrinya dan membatalkan nikah pengantin baru. Sementara dalam teks Melayu, Ali Ibn Abî Thâlib selain membatalkan pernikahan baru istri Tamim, juga menyuruhnya mengembalikan *mahar* (mas kawin) kepada laki-laki Anshar yang batal nikah.

Pesan atau amanat keagamaan lain yang tidak berhubungan langsung dengan tema cerita CT dapat ditemukan dari fakta berupa kata-kata, frasa, dan klausa yang dihadirkan penyalin/pengarang dan dapat dirinci sebagai berikut: (1) Sesudah berhubungan badan dengan istri sebaiknya mandi *junub* agar pada saat tidur kembali dalam keadaan suci; (2) biasakan kalau hendak tidur membaca ayat-ayat suci agar tidak diganggu oleh setan; (3) jangan menggunakan tempat minum/gelas yang pecah/retak mulutnya, karena kemungkinan besar najis masuk; (4) jangan duduk apalagi bermain di kandang binatang atau di tempat pembuangan sampah, karena tempat-tempat semacam itu kotor dan disukai setan; (5) jangan berhubungan badan suami istri dalam keadaan gelap gulita; (6) kalau meminyaki rambut harus rata; (7) padamkan lampu bila malam hari dan rumah ditutup rapat; (8) jika bersugi hendaklah melintang tiga; dan (9) jangan berkata "Ambillah setan akan dia" kepada seseorang.

Pesan-pesan di atas merupakan ajaran perilaku Islam dari wasiat Rasulullah SAW yang dijabarkan pengarang melalui tokoh utama Tamim Ibn Habib Al-Dâri. Oleh tokoh utama, pesan-

pesan ini senantiasa ditegakkan, dipelihara, dan diamalkan dengan baik. Pelanggaran terhadap salah satu pesan ajaran di atas dijadikan contoh dan dikemas oleh pengarang dengan cara menampilkan tokoh utama dikondisikan pada suatu waktu lidahnya berat membaca ayat-ayat suci di malam hari lalu istri tokoh utama mengucapkan kata "ambillah olehmu hai setan akan dia", sehingga tokoh utama saat itu langsung disambar/diculik Jin Ifrit dan diterbangkan di antara langit dan bumi selama tujuh tahun. Cara seperti ini merupakan kreativitas pengarang dalam menyebarkan ajaran Islam melalui karya sastra.

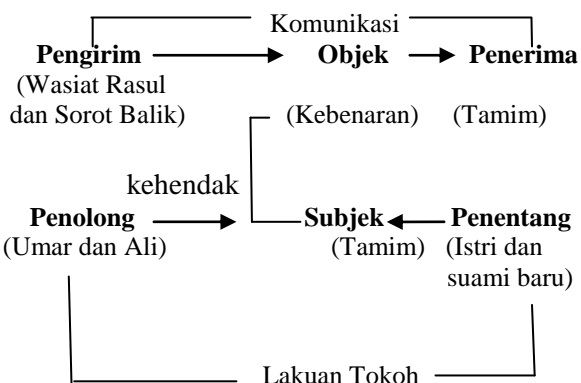
Keterpaduan Kisah CT

Untuk mengeksplorasi peran tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa sehingga tersusun kisah yang padu, perlu dianalisis hubungan antar tokoh dalam cerita. Untuk itu, penulis menggunakan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas. Pengkajian struktural semantik teks CT menggunakan model Greimas, hubungan oposisi biner dari 6 buah peran/pelaku (aktan) dimaksudkan untuk menggambarkan keterpaduan karya sehingga terbentuk tema cerita sebagai ide dasar yang tepat.

Hubungan ini akan digambarkan dalam bagan dan diberi penjelasan secara ringkas karena pembahasan lengkap telah diuraikan dalam pembahasan alur, tokoh, dan tema. Karena analisis Greimas ini hanya akan menggambarkan keterpaduan tema cerita, yang akan dianalisis sebagai subjek hanya tokoh protagonis Tamim Ibn Habib Al-Dâri dan tokoh antagonis istrinya.

Tokoh Tamim Ibn Habib Al-Dâri sebagai subjek, tampak seperti dalam diagram berikut.

1. Model 6 Aktan Lakuan Tamîm Ibn Habib Al-Dâri



2. Model Fungsional Lakuan Tamîm Ibn Habib Al-Dâri

Situasi awal:

Cerita diawali dengan konflik. Penentang pertama menghadap Amir al-Mu'minin, penolong pertama melaporkan suaminya telah hilang selama 7 tahun, selama masa itu tidak ada kabar pasti dan tidak pula memberi nafkah keluarga. Oleh karena itu, ia bermaksud bersuami lagi. Penolong pertama menikahkan penentang pertama dengan penentang kedua, setelah sebelumnya membawa saksi hilangnya subjek dan menyelesaikan masa *iddah*-nya. Belum satu hari dua penentang menikah, tiba-tiba datang subjek dari pengembaraannya. Penentang pertama kaget dan tidak percaya bahwa yang datang ke rumahnya adalah subjek yang hilang. Konflik mulai terjadi antara subjek dan dua penentang.

Transformasi:

a) tahap kecakapan, yaitu munculnya subjek saat malam pernikahan dua penentang, dan munculnya dua penolong. Subjek dan dua penentang sepakat menghadap penolong pertama, kemudian penolong pertama membawa

yang bersengketa menemui penolong kedua;

b) tahap utama, yaitu di hadapan penolong kedua dan seluruh yang hadir subjek menjelaskan secara rinci pengembaraannya selama 7 tahun, mulai ia berada di rumahnya sendiri sebelum diculik Jin Iprit, mengembara di alam jin sampai akhirnya datang kembali ke rumahnya;

c) tahap kegemilangan, yaitu penolong kedua memutuskan membatalkan pernikahan dua penentang karena belum *dukhûl*, sementara subjek oleh penolong kedua dimandikan, dicukur sampai rapi dan kembali terpancar ketampanannya. Penentang pertama mengakui bahwa subjek adalah benar suaminya yang hilang.

Situasi akhir:

Objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima berkat putusan penolong kedua, kebahagiaan telah terjadi, berakhirnya konflik, penentang pertama menyadari dan menerima kembali subjek sebagai suaminya yang sah, dan cerita berakhir.

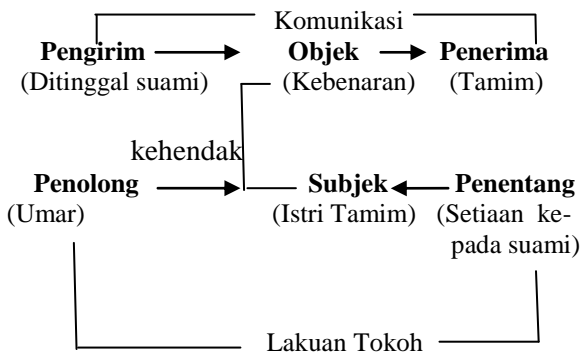
Berdasarkan uraian dua model yang diajukan oleh Greimas, yakni model aktan dan model fungsional terhadap teks *CT*, Tamîm Ibn Habib Al-Dâri sebagai subjek berhasil memperoleh objek berkat peristiwa yang dialami dan diceritakan sebenarnya kepada dua penolong dan dua penentang. Kebenaran yang diterima subjek juga adalah kebenaran sebagaimana diketahui penolong kedua dari wasiat Rasulullah SAW.

Dengan demikian, dilihat dari analisis peran model Greimas, cerita *CT* memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur cerita, dan tampak hubungan

yang sangat padu antara unsur satu dengan lainnya.

3. Model 6 Aktan Lakuan Istri Tamîm Ibn Habib Al-Dâri

Tokoh istri Tamîm Ibnu Habib Al-Dâri sebagai subjek, tampak seperti dalam diagram berikut.



4. Model Fungsional Lakuan Istri Tamîm Ibnu Habib Al-Dâri

Situasi awal:

Cerita diawali dengan timbulnya kegelisahan subjek setelah ditinggal penentang. Subjek awalnya statis berubah menjadi agresif karena hasrat objek.

Transformasi:

- a) tahap kecakapan, yaitu berubahnya sifat penentang saat kesabaran subjek mulai memudar, dan munculnya izin penolong mencapai objek. Subjek dan penolong sepakat mencapai objek setelah pengirim tidak menunjukkan 'i'tikad' baiknya;
- b) tahap utama, yaitu di hadapan penolong subjek menjelaskan secara rinci ikhwal pengirim yang meninggalkan subjek lama 7 tahun;
- c) tahap kegemilangan, yaitu penolong memutuskan menikahkan subjek dengan laki-laki kaum Anshar. Penentang mengakui bahwa subjek adalah tulang punggung

gung keluarga yang hampir retak, terkikis oleh ketidakjelasan penentang.

Situasi akhir:

Objek telah diperoleh dan diterima oleh subjek berkat keputusan penolong. Tetapi bukan kebahagiaan yang terjadi setelah subjek menerima objek, sebaliknya konflik. Penolong membawa subjek dan penentang menemui tokoh yang dianggap sebagai pusatnya kebenaran yaitu Ali Ibn Abî Thâlib. Penerima/subjek akhirnya menerima kembali penentang, dan cerita berakhir.

Berdasarkan uraian dua model yang diajukan oleh Greimas, yakni model aktan dan model fungsional terhadap teks *CT*, istri Tamîm Ibn Habib Al-Dâri sebagai subjek berhasil memperoleh objek setelah suaminya pergi lama dan tidak memberi nafkah. Kebenaran yang diterima subjek adalah kebenaran sebagaimana tertera dalam syariat Islam.

Penutup

Naskah dengan tokoh Tamîm Ibn Habib Al-Dâri ditemukan dalam berbagai bahasa antara lain: Sunda, Melayu, Bugis, Makassar, Aceh, Spanyol, Urdu, dan Afghanistan. Di daerah Sunda, naskah Tamîm cukup beragam, meskipun belum tercatat semuanya dalam katalog naskah Sunda. Kajian ini dilakukan pada kelompok teks Sunda yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Untuk mendapat gambaran yang umum, teks yang menjadi landasan kajian dibandingkan berdasarkan aspek cerita dengan teks Melayu.

Dari hasil kajian yang dilakukan, ditemukan teks Tamîm bahasa Sunda dalam bentuk *wawacan* terdapat dalam 4 naskah yaitu, *Carios Tamim* (naskah A), *Carita Tamim* (naskah B) tersimpan di PNRI, *Kitab Carios Tamim*, dan *Wawacan*

Tamim Al-Dâri tersimpan di UB, Leiden. Penulis berhasil membaca tiga teks naskah, dua teks naskah Sunda dibaca secara utuh karena menjadi bahan kajian dan satu teks naskah Melayu sebagai bahan perbandingan kerangka cerita saja.

Dari hasil perbandingan struktur formal, naskah A menggunakan 14 jenis pupuh dengan 390 bait, sementara naskah B menggunakan 12 pupuh dengan 264 bait. Dari segi penggunaan pupuh naskah A lebih lengkap, sementara naskah B, 10 halaman awal dan 3 halaman tengah hilang karena kelalaian pengoleksi. Sebuah karya *wawacan* sebagaimana karya *kakawin* mempunyai tiga unsur utama yaitu, manggala, isi, dan penutup. Hal ini dipenuhi oleh naskah A, dengan demikian penulis memilih naskah A (CT) untuk dijadikan landasan suntingan teks.

Dalam masalah bahasa, naskah A dan B mempunyai variasi berbeda dalam beberapa ungkapan, pilihan kata, dan gaya bahasa. Kendati demikian variasi ini tidak menunjukkan kedua naskah pada versi yang berbeda. Adanya variasi ini memberi bukti bahwa teks Tamîm disalin oleh penyalinnya dengan bahasa dan gaya berbeda. Variasi dan ungkapan kata berbeda pada kedua naskah ini penulis anggap bukan sebagai bentuk kesalahan, walaupun terdapat kata atau ungkapan yang kurang sempurna, hanya sebagai kesalahan yang tidak disengaja yang disebabkan latar belakang kedua penyalin tidak sama.

Variasi yang cukup menarik dalam naskah A dan B terlihat pada penyebutan nama tokoh utama Tamîm. Tokoh ini terkadang ditulis lengkap Tamîm Ibn Habib Al-Dâri, Tamîm Ibn Al-Dâri, Ki Tamîm, dan Agus Tamîm. Penyebutan dua nama terakhir, menurut hemat

penulis merupakan adaptasi budaya Sunda.

Pembahasan struktur naratif teks CT meliputi alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Alur cerita teks CT penulis sajikan dalam 6 episode. Pembagian episode ini berdasarkan peristiwa logis kronologis dan perpindahan episode bercirikan transformasi. Satu episode terdiri dari sejumlah adegan yang mendukung peristiwa pokok fungsional dalam membangun kebulatan karya dan membangun struktur naratif secara utuh. Episode 5 teks CT merupakan episode dominan karena episode ini merupakan sorot balik yang digunakan oleh pengarang sebagai solusi dari konflik pada episode dan adegan sebelumnya. Hampir 70% pupuh yang ada dalam teks CT digunakan untuk mengungkapkan sorot balik ini.

Tokoh utama yang ditampilkan dalam CT adalah Tamîm Ibn Habib Al-Dâri. Ia adalah tokoh protagonis (*hero*) yang menentukan pengembangan alur cerita secara keseluruhan. Seorang perempuan Anshar, istri Tamîm, ditampilkan sebagai tokoh antagonisnya. Umar Ibn Khaththâb, Ali Ibn Abî Thâlib, dan laki-laki kaum Anshar (suami baru istri Tamîm) ditampilkan sebagai tokoh-tokoh pendamping. Tamîm Ibn Habib Al-Dâri, Umar Ibn Khaththâb, dan Ali Ibn Abî Thâlib adalah tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Latar cerita teks CT memberikan gambaran dan pijakan secara konkret dalam mewujudkan kesan realitas dan menciptakan suasana tertentu seolah-olah berbagai peristiwa yang dilakukan tokoh cerita sungguh-sungguh terjadi, sehingga mempermudah pembaca dalam mengoperasikan imajinasinya. Latar yang ditampilkan dalam teks CT tidak hanya lokasi alam nyata, juga ditampilkan latar

alam gaib, tempat tokoh utama berada dalam masa penculikan Jin Iprit. Latar alam gaib tempat tokoh utama tinggal bersama bangsa jin merupakan latar tipikal cerita yang dikembangkan dengan sudut pandang *akuan*.

Dari jalinan erat alur, tokoh, penokohan, dan latar dalam teks *CT* terungkap bahwa tema cerita yang dikembangkan adalah tegaknya kebenaran di antara dua kebenaran. Kebenaran dalam teks *CT* ini berhubungan dengan masalah *munâkahah*. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Umar Ibn Khaththâb yang menikahkan perempuan Anshar dengan laki-laki kaum Anshar adalah kebenaran menurut fiqih Islam, sementara kebenaran tindakan tokoh Ali Ibn Abî Thâlib adalah kebenaran wasiat Rasulullah SAW.

Hasil uji hipotesis berdasarkan fakta teks *CT*: jika seorang istri ditinggalkan suami dalam waktu lama dan tidak dinafkahi, ia berhak menuntut cerai adalah sebuah kebenaran, dan jika seorang istri menikah dengan laki-laki lain tanpa ditalak, suami berhak menuntutnya adalah setengah kebenaran, karena pada asumsi pertama secara sah dinyatakan jatuh talak. Akan tetapi, munculnya penolong kedua dalam model aktan lakuan tokoh Tamim membuat setengah kebenaran di asumsi hipotesis kedua menjadi sebuah kebenaran yang bersandar kepada wasiat Rasulullah SAW dan *qabla al-dukhûl* (sebelum berhubungan badan). Dengan demikian, hipotesis kausalitas yang diajukan dapat diterima, karena tercapainya kebenaran pada asumsi pertama adalah akibat dari tercapainya kebenaran pada asumsi kedua.

Dalam mengeksplorasi peran tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa sehingga tersusun

kisah yang padu, penulis menggunakan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas. Model ini menjelaskan hubungan oposisi biner dari 6 buah peran/pelaku (aktan) untuk menggambarkan keterpaduan karya sehingga terbentuk tema cerita sebagai ide dasar yang tepat.

Berdasarkan uraian dua model yang diajukan oleh Greimas terhadap teks *CT*, Tamim Ibn Habib Al-Dâri dan istrinya sebagai subjek berhasil memperoleh objek berkat peristiwa yang dialami keduanya saling berkaitan dalam hubungan sebab akibat. Kebenaran yang diterima kedua subjek adalah kebenaran bersumber dari dua penolong. Penolong pertama bersumber dari syariat, sedang penolong kedua bersumber dari wasiat Rasulullah SAW. Dengan demikian cerita *CT* memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur cerita yang saling berhubungan.

Hasil pembahasan dan kesimpulan terhadap naskah *CT* yang dikaji secara filologi, sastra, teori aktan, dan model fungsional didapati beberapa saran-saran penting sebagai berikut.

1. Amanat yang terkandung dalam naskah *CT* perlu dipahami dan dihayati oleh pembaca dalam rangka memantapkan nilai-nilai luhur keagamaan;
2. Naskah sebagai warisan leluhur berbentuk tulisan tangan dengan bahasa dan aksara yang sudah jarang dikenal lagi oleh para pewaris budaya, perlu pengajaran membaca dan menulis tradisi masa lalu melalui lembaga formal (aksara daerah masuk kurikulum);
3. Usaha pengkajian terhadap naskah-naskah tulisan tangan nenek moyang perlu digalakkan lagi,

sebab jika tidak, nilai luhur budaya bangsa akan punah.[]

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literery Terms*. New York: Helt, Rinehart and Winston, 1981.
- Ayatrohaedi dan Sri Saadah. *Jatiniskala: Kehidupan Kerohanian Masyarakat Sunda sebelum Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Behrend, T.E. (ed.). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Christomy, T. *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Analisis Struktur*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Coolsma, S. *Tata Bahasa Sunda*, terj. Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana. Jakarta: Djambatan, 1985.
- Darma, Budi. "Mula-Mula Adalah Tema" dalam *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Departemen Agama RI. "Pedoman Transliterasi Arab Latin". Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.
- Ekadjati, Edi S. *Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan UNPAD, 1988.
- . *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik 1*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Iskandar, Teuku. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts In the Netherlands*. Leiden: Universiteit Leiden, 1999.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Mahasiswa, 1992.
- Oemarjati, Boen S. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung, 1962.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Pudjiastuti, Titik. *Naskah dan Studi Naskah*. Jakarta: Akademia, 2006.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, terj. Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.
- . "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6 Tahun IV, 1978.
- Rosidi, Ajip. *Kesusastran Sunda Dewasa Ini*. Djatiwangi: Tjupumanik, 1966.
- Satjadibrata, R. *Rasiah Tembang Sunda*. Batavia-Centrum: Balai Poestaka, 1931.
- . *Kamus Basa Sunda*. Jakarta: Kementrian PDK, 1954.
- Sudjana. *Metoda Penelitian Statistika*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1988.
- Tim Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1993.
- Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusastran*, terj. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

